

### **BAB III**

#### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

##### **A. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga di ketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa buku yang telah di terbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orisinalitas atas keaslian penelitian (Sumantri, dkk., 2002).

Tinjauan pustaka ini di maksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang di gunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang di dapatkan untuk memperoleh data-data. Dalam hal ini berkaitan dengan tema yang di teliti, yaitu mengenai perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal anak yang menempuh Kelompok Bermain dan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta”.

Peneliti dalam penelitian ini telah meninjau penelitian sebelumnya yang ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Berikut adalah tinjauan pustaka dalam kajian penelitian maupun literature buku yang membahas hal yang sejenis:

1. Muliawan Firdaus, “Meningkatkan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Melalui Media Pembelajaran Tangram” dengan kesimpulan sebagai berikut :

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan memahami, memproses, dan berpikir dalam bentuk visual. Anak dengan kecakapan ini mampu menerjemahkan bentuk gambaran dalam pikirannya ke dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Kemampuan ini juga mampu dengan mudah dan cepat memahami konsep spasial serta terlihat antusias ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan ini. Kecerdasan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak di sekolah. Salah satunya, membantu anak memahami soal cerita matematika. Kemampuan ini bukan hanya anugerah semata dari Tuhan Yang Maha Esa tapi juga bisa ditumbuhkan. Umumnya anak cerdas spasial memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya. Latihan bisa diterapkan pada anak usia balita awal lewat kegiatan sehari-hari. Salah satunya, membantu anak memahami soal cerita matematika. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah Tangram.

## 2. Kecerdasan linguistic verbal pada anak usia dini (Gusnur Putro Romo : 2010)

Penelitian ini menyatakan bahwa : “Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan”. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Komponen inti kecerdasan linguistik verbal, meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa, fonologi, semantik, dan pragmatik. Untuk merangsang kecerdasan berbahasa verbal seorang anak, kita dapat menempuh cara berikut :

- sering mengajak anak bercakap-cakap
- sering membacakan cerita/dongeng
- sering mengajarkan nyanyian/lagu

Ada beberapa model pendidikan kecerdasan linguistik-verbal yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran sastra. Model yang dimaksud adalah menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, berbicara dan menulis tentang karya sastra.

3. Sulistyawati, 2011 dengan judul skripsi “ perbedaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah di terapkan ESQ” membuat kesimpulan sebagai berikut : Ada perbedaan yang signifikan mengenai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebelum dan sesudah di terapkan ESQ di tunjukkan dengan peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa setelah di berikan ESQ.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas berbeda dengan apa yang penulis teliti. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal anak yang menempuh

Kelompok Bermain dan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Kecerdasan

#### a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. (Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk/jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. (Ratna, 2007).

Kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism* (Alfred Binet).

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu

pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Untuk selanjutnya, Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. Istilah ini kemudian di kembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuro anatomi. (Amstrong, 1993 ; Larson, 2001)

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), dapat di definisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni :

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk di selesaikan;
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Kecerdasan anak juga di dasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* (Amstrongs, 1993) sebagai berikut:

1. Setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki sembilan kecerdasan.

2. Semua anak, pada umumnya, dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.
3. Kecerdasan bekerja bersamaan dalam kegiatan sehari-hari.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk menunjukkan kecerdasannya dalam setiap kategori.

b. Kecerdasan dalam Multiple Intelligences pada Anak Usia Dini

Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.

Menurut Gardner kecerdasan dalam *multiple intelligences* meliputi kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata), kecerdasan logis matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musical (cerdas music-lagu), kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat). (Tadkiroatun, 2010)

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik (cerdas kata)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata) anak adalah kesenangan dan

kemampuan mereka berbicara, kemampuan melucu dan menangkap kelucuan; kesenangan menggunakan huruf, kecintaan terhadap buku, dan kemampuan baca tulis.

2. Kecerdasan Logis Matematis (cerdas angka)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan logis matematis (cerdas angka) anak adalah kesenangan terhadap angka-angka, kemampuan berpikir dan menggunakan logika; kesukaan bertanya; kecenderungan berstrategi coba-ralat dan duga-uji; kecenderungan bermain konstruktif-pola-strategik; kecenderungan berpikir kategorial, serial, dan klasifikatif.

3. Kecerdasan Visual-Spasial (cerdas gambar-warna)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar warna) anak adalah kemampuan memadukan warna, kesenangan membuat gambar, kemampuan memahami arah dan bentuk, dan kemampuan anak mencipta bentuk sederhana.

4. Kecerdasan Musikal (cerdas music-lagu)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan musical (cerdas musik-lagu) anak adalah kesenangan dan kemampuan dalam menghafal/mengikuti lagu dan bunyi, kepekaan menangkap nada-nada dan irama, kecenderungan musikal saat berbicara dan

kemerduan suara, kesenangan dan kemampuan memainkan alat music, kemampuan mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya.

5. Kecerdasan Kinestetik (cerdas gerak)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan kinestetik (cerdas gerak) anak adalah frekuensi gerak yang tinggi, kemampuan koordinasi tubuh, keluwesan dan kelenturan gerak lokomotor-nonlokomotor, kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh, kecenderungan belajar dengan gerak dan sentuhan.

6. Kecerdasan Interpersonal (cerdas sosial)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan interpersonal (cerdas sosial) anak adalah kepekaan terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan mengorganisasi teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerjasama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik.

7. Kecerdasan Intrapersonal (cerdas diri)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal (cerdas diri) anak adalah kecenderungan pendiam, sikap dan kemauan yang kuat, sikap percaya diri, kecenderungan

untuk bekerja sendiri dan mandiri, kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri.

8. Kecerdasan Naturalis (cerdas alam)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan naturalis (cerdas alam) anak adalah kesenangan terhadap tumbuhan, sikap sayang terhadap hewan, kemampuan mengenal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan, kesukaan dan keingintahuan terhadap dunia hewan atau tumbuhan, kepekaan terhadap ciri unsure alam, kesenangan terhadap alam.

9. Kecerdasan Eksistensial (cerdas hakikat)

Hal-hal yang perlu di observasi untuk mengetahui kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat) anak adalah kecenderungan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat sesuatu, kepekaan merasakan keberadaan diri, kemampuan menjabarkan penilaian dan reaksi terhadap sesuatu, reaksi anak yang relative terkendali, keberanian menerima/memperjuangkan keyakinan.

## **2. Kecerdasan Visual-Spasial dan Verbal-Linguistik**

Kecerdasan Visual-Spasial didefinisikan sebagai kemampuan mempresepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk.

Kecerdasan visual-spasial memiliki indikator sebagai berikut :

1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar, mampu menunjukkan detail unsur daripada anak-anak sebayanya.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan baik.
3. Anak suka menjelajah lokasi di sekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda di sekitarnya, serta cepat menghafal letak benda-benda.
4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangun benda seperti mobil, rumah pesawat atau apapun yang diinginkan anak.
5. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi atau buku-buku penuh gambar.
6. Anak suka mewarnai berbagai gambar yang ada di buku, menebalkan garisnya, dan menirunya.
7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur, membuat benda dari *playdough*, malam (lilin) atau sejenisnya.
8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram, serta menanyakan nama dan maksud bentuk-bentuk informasi tersebut.
9. Anak menikmati foto-foto di album dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda di foto, tertarik dengan kamera dan ingin menggunakannya, serta dapat mengarahkan kamera pada objek yang dikehendaki.

10. Anak banyak bercerita tentang mimpinya dan dapat menunjukkan detail mimpinya.
11. Anak tertarik pada profesi yang terkait dengan penggunaan kecerdasan visual-spasial secara optimal.
12. Anak dapat merasakan pola-pola sederhana dan mampu menilai pola mana yang lebih bagus dari pola lainnya.

Kecerdasan Verbal-linguistik adalah kemampuan menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tertulis.

Kecerdasan verbal-Linguistik memiliki beberapa Indikator sebagai berikut :

1. Anak senang berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
2. Anak senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan diketahui.
3. Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga, tempat, atau hal-hal sepele yang pernah di dengar atau diketahui.
4. Anak suka membawa-bawa buku dan pura-pura membaca, suka buku dan cepat mengeja.
5. Anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, dan suka melucu.

6. Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita dari pendidik dan dapat menceritakan kembali dengan baik.
7. Anak memiliki lebih banyak kosa kata daripada anak-anak seusianya, yang ditunjukkan saat anak berbicara.
8. Anak suka meniru tulisan di sekitarnya dan menunjukkan pencapaian di atas anak-anak sebayanya; mampu membuat pengulangan linear, huruf acak, dan menulis dengan ejaan bunyi atau fonetik dan menulis dengan ejaan sebagian sudah benar.
9. Anak suka membaca tulisan pada label makanan-elektronik, papan nama toko-rumah makan, judul buku, dan sejenisnya.
10. Anak menikmati permainan linguistik, seperti tebak-tebakan, acak huruf, dan mengisi kata pada potongan cerita.

### **3. Pendidikan Anak**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan Negara. (Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003).

## b. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional di arahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-undang sisdiknas 2003)

## c. Pendidikan Anak

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, Negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental social, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat di lakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan harus meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Dadang, 1977).

Menurut ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya,

pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk meyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.(Mansur, 2005)

#### **4. Hakikat Anak yang Berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kemampuan. Semua potensi yang dimiliki anak masih harus di kembangkan secara optimal agar dapat berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak juga memiliki karakteristiknya sendiri yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Secara singkatnya dapat di katakan bahwa anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan orang dewasa. Pada dasarnya anak memiliki pola perkembangan yang bersifat umum yang sama dan terjadi pada setiap anak. Namun, ritme perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lainnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak bersifat individual. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak adalah anak bukan manusia dewasa dalam bentuk kecil. Berikut ini akan di jabarkan tentang hakikat anak.(Widarmi, dkk., 2010)

Di tinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berbeda dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 1989). Standar usia ini adalah acuan yang di gunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam prosos pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini

adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang di lalui oleh anak tersebut. Anak usia dini dibagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Pada tiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap satu dengan tahap lainnya. Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak di dasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan di capai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang kurang baik. (Widarmi, dkk, 2010)

Pada usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu di ketahui dan dipahami oleh pendidik PAUD, yaitu masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi, dan masa pembangkang. Dalam mendidik anak usia dini terdapat pola asuh yang terbagi dalam 3 bagian besar yaitu pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Selain itu, terdapat pula pola asuh yang lebih khusus yaitu overproaktif, permisitivitas, memanjakan, penolakan, penerimaan, dominasi, tunduk pada anak, favoritism, dan ambisi orang tua. (Widarmi, dkk, 2010)

## 5. Pendidikan Anak Usia Dini

### a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum dibicarakan tentang pendidikannya terlebih dahulu akan di bahas tentang anak usia dini. Adapun yang di maksud dengan anak usia dini adalah sebagai berikut: anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2005 : 88)

Setelah diketahui Anak Usia Dini (AUD), berikut di paparkan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Mansur, 2005)

Dengan demikian, PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi,

membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.(Bambang, 2004 : 3)

b. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pendidikan anak usia dini, ada empat hal yang bias dijadikan sebagai landasannya yaitu: landasan yuridis, landasan filosofis dan religius, landasan empiris dan landasan keilmuan.

1. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis (Hukum) berkaitan dengan pentingnya penyelenggaraan Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak yaitu sebagai berikut (Luluk,dkk., 2011):

- a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4: Salah satu tujuan kemerdekaan adalah “..... mencerdaskan kehidupan bangsa”.
- b. Undang-Undang Dasar 1945
  1. Pasal 4 menjelaskan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
  2. Pasal 9 ayat (1), yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.
  3. Pasal 28B ayat (2) Amandemen UUD 1945 yaitu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
  4. Pasal 28C ayat (2) Amandemen UUD 1945 yaitu setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

5. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
  6. Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan Undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.
- c. UU No. 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak
- d. UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan
1. Pasal 4 berbunyi : Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
  2. Pasal 8 berbunyi : Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
  3. Pasal 9 menyatakan bahwa : Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan

pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

e. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

1. Pasal 1 ayat (14) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
2. Pasal 28
  - a. Ayat (1) berisi pendidikan anak usia dini di selenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
  - b. Ayat (2) menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini dapat di selenggarakan melalui jalur Formal, nonformal, dan atau informal.
  - c. Ayat (3), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
  - d. Ayat (4), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

- e. Ayat (5) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- f. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki :
  1. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1),
  2. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi, dan
  3. sertifikasi profesi guru untuk pendidikan anak usia dini.
- g. Peraturan Presiden RI No.7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional) Tahun 2004-2009.
- h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional yaitu pendidikan anak usia dini nonformal berada dibawah pembinaan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan luar Sekolah Pemuda dan Olahraga.

- i. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 tentang Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini termasuk pendidikan anak usia dini jalur nonformal adalah meningkatkan pemerataan dan akses layanan pendidikan anak usia dini, serta meningkatkan *good governance*, akuntabilitas dan pencitraan yang positif di bidang pendidikan anak usia dini.

## 2. Landasan Filosofis dan Religius

Landasan filosofis dan religius didasarkan pada keyakinan agama yang di anut oleh para orang tua anak usia dini. Orang tua, pendidik, dan orang dewasa di sekitar anak berhak memberikan pelatihan dan pengembangan perilaku beragama dan penanaman budi pekerti yang luhur melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai kehidupan beragama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. (Luluk, dkk., 2011)

## 3. Landasan Empirik

Landasan Empirik akan pentingnya pengelolaan kegiatan di Taman Penitipan Anak adalah berdasarkan data dari Departemen Sosial RI tahun 2000 mendeskripsikan bahwa tercatat 778 lembaga penitipan anak dan sekarang di perkirakan 1.100 lembaga yang tersebar di ibukota provinsi,

kabupaten maupun kecamatan. Lembaga ini berada di lingkungan pemerintahan, perkantoran, pabrik, areal pasar, dan perkebunan. Pengelolaan lembaga ini secara provisional, semi provisional atau bahkan masih konvensional tetapi umumnya lembaga ini hanya mengutamakan kesejahteraan anak, belum menyentuh pendidikan secara utuh dan menyeluruh. (Luluk, dkk., 2011)

#### 4. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan adalah teori-teori dan kajian-kajian yang melandasi apa, mengapa, dan bagaimana anak usia dini mendapat, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan yang tepat. (Luluk, dkk., 2011)

#### c. Tujuan Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD lebih diitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembanganseluruh kecerdasan yang meliputi 9 kecerdasan majemuk yaitu linguistic verbal, logika matematika, visual-spasial, musical, bodi kinestetik, naturalis, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual. Selain itu, PAUD secara umum juga mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya. (Widarmi, dkk, 2010)

Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di PAUD yang utama adalah sebagai berikut: (Widarmi, dkk, 2010)

1. Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ke-Tuhanan) anak.
2. Salah satu tujuan pendidik adalah menanamkan sikap disiplin.
3. Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
4. Meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental.
5. Proses mendidik juga mempunyai tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan (sensitivitas) anak terhadap sesuatu.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan tujuan PAUD maka fungsi PAUD adalah sebagai berikut (Widarmi, dkk, 2010):

1. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.

2. Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu agar anak memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana ia berada.

### 3. Fungsi Pengembangan

Di lembaga pendidikan anak usia dini ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut kearah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

### 4. Fungsi Bermain

Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berfikir dan mengembangkan kreativitas.

### e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip perkembangan yang melalui PAUD adalah (Widarmi, dkk, 2010) :

1. Berorientasi pada kebutuhan anak
2. Kegiatan bermain merupakan media belajar anak usia dini
3. Pendekatan berpusat pada anak
4. Pendekatan konstruktivisme
5. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif

6. Lingkungan yang kondusif
7. Menggunakan pembelajaran terpadu
8. Pengembangan tematik
9. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar
10. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan anak haruslah di kembangkan mulai dari usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup anak dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja, tetapi pendidikan anak usia dini lebih di titik beratkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan.

f. Pendidikan yang Termasuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini terbagi dalam tiga jalur yaitu :

a. Jalur Formal

Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

b. Jalur Non Formal

Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan Paud Sejenis (SPS), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Jalur Informal

Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

**5. Taman Kanak-kanak**

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu:

- TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun
- TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mula dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian

melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.(Wikipedia bahasa Indonesia)

## **6. Perbedaan Kelompok Bermain dan tidak Kelompok Bermain**

Kegiatan belajar mengajar di TK sangatlah berbeda dengan kegiatan belajar mengajar di SD/SMP/SMA/MA. Di TK anak didik baru di perkenalkan dengan sesuatu yang baru, sedangkan di SD/SMP/SMA/MA anak didik sudah mulai dituntut untuk mencari informasi dan memahami serta mempraktekkan sesuatu yang baru. Pendidikan di TK dilakukan melalui belajar dan melalui bermain (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*eksploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*) perasaanya dan berkreasi (*creation*). Selain itu bermain juga dapat membantu anak mengenal dirinya dan dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak tinggalnya atau tempat ia berada.

Sehari-hari pembelajaran di TK tidak terlepas dari percakapan pada kegiatan awal, yang di dalamnya terdapat beberapa indikator yaitu ; bercerita, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mengulang kalimat yang telah didengarnya, menirukan kalimat sederhana, dll. Setelah itu anak akan diajak ke kegiatan inti didalamnya terdapat juga indikator-indikator yaitu ; mendengarkan dan menceritakan kembalicerita secara urut, bercerita tentang gambar yang disediakan, menghubungkan

gambar dengan kata, menggambar dan diberi tulisan, menggambar bebas dengan berbagai media, dll. Melihat dari sebagian indicator di atas maka penulis mengambil sample penelitian tentang perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal anak yang menempuh Kelompok Bermain dan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta”.

Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang-ruang di definisikan sebagai kemampuan mempersepsi (Mempersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra) dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan (Mentransformasikan yakni mengalihkan-bentukkan hal yang di tangkap mata ke dalam wujud lain, misalnya melihat dan mendermati bunga matahari, merekam menginterpretasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpretasi tersebut kedalam bentuk lukisan, sket, kolase atau lukisan perca) persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk (Amstrong, 2003). Kemampuan berfikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.

Sedangkan Kecerdasan linguistic-Verbal adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Dapat pula diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah, dan menciptakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tertulis.

Dari uraian tentang PAUD di atas dijelaskan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan atau informal. Namun dalam penelitian ini hanya mengkhususkan meneliti tentang “perbedaan kecerdasan Visual-spasial dan kecerdasan Linguistik-Verbal anak yang menempuh Kelompok Bermain dan anak yang tidak menempuh Kelompok Bermain di TK ABA Pengkol III Gunungkidul Yogyakarta”.